

Budaya Haji Banua: Konsep, Filosofi, Identitas Sosial, dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Muhammad Saman Abdul Ghoni¹, Ali Mu'ammam Zainal Abidin²

¹ UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

² UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

muhammadsamanabdulghoni@gmail.com¹, ali@uin-antasari.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 25 Januari 2026

Kata Kunci:

Budaya Haji Banua, Masyarakat Banjar, Identitas Sosial, Pendidikan Islam

Keywords:

Banua Hajj Culture, Banjar Community, Social Identity, Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

ABSTRAK

Budaya Haji Banua merupakan fenomena sosial-keagamaan yang mencerminkan kuatnya integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Banjar. Bagi Urang Banjar, ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan rukun Islam kelima, tetapi juga sebagai simbol identitas religius, kehormatan sosial, dan sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, filosofi, identitas sosial, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya Haji Banua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research melalui penelaahan sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta literatur keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Haji Banua mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting, seperti keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, tolong-menolong, tasamuh (toleransi), dan kesadaran akan kebesaran Tuhan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individu jamaah haji, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas keislaman masyarakat Banjar. Dengan demikian, budaya Haji Banua berperan sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya yang relevan dalam pembinaan moral dan spiritual umat.

ABSTRACT

Banua Hajj Culture is a socio-religious phenomenon that reflects the strong integration between Islamic teachings and the local wisdom of the Banjar community. For the Banjar people, the pilgrimage (hajj) is not merely understood as the fulfillment of the fifth pillar of Islam, but also as a symbol of religious identity, social honor, and a medium for internalizing Islamic educational values. This study aims to examine the concept, philosophy, social identity, and Islamic educational values embedded in Banua Hajj Culture. This research employs a descriptive qualitative approach using a library research method by analyzing primary and secondary sources, including books, scholarly journal articles, and relevant Islamic literature. The findings indicate that Banua Hajj Culture embodies essential Islamic educational values such as sincerity, patience, self-control, mutual assistance, tolerance (tasamuh), and awareness of divine greatness. These values not only shape the personal character of pilgrims but also strengthen social solidarity and the Islamic identity of the Banjar community. Thus, Banua Hajj Culture functions as a culturally based model of Islamic education that is relevant for moral and spiritual development within society.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Keberagamaan mereka tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam semangat yang kuat untuk melaksanakan ibadah haji (Nadhiroh, 2019). Bagi Urang Banjar, menunaikan ibadah haji bukan semata-mata kewajiban agama, melainkan juga simbol kehormatan sosial dan identitas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini kemudian melahirkan konsep Budaya Haji Banua, yaitu kebiasaan, nilai, dan tradisi masyarakat Banjar yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji.

Budaya haji Banua tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai praktik sosial seperti walimatus safar (acara doa dan syukuran sebelum berangkat haji),

batapung tawar, shalat hajat, hingga lawang sakiping saat penyambutan jamaah yang baru pulang dari tanah suci. Tradisi-tradisi tersebut mengandung makna spiritual dan sosial yang tinggi, seperti penguatan iman, solidaritas keluarga, dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius (Fakhriza et al., 2024). Melalui budaya haji Banua, masyarakat Banjar menunjukkan bahwa ibadah haji merupakan wujud kesempurnaan iman sekaligus bagian dari warisan budaya yang memperkuat identitas keislaman dan kebersamaan sosial mereka.

Selain itu, budaya haji Banua juga merefleksikan adanya harmonisasi antara nilai agama dan adat istiadat lokal yang berjalan selaras tanpa saling bertentangan. Nilai-nilai Islam yang universal diinternalisasikan ke dalam praktik budaya masyarakat Banjar melalui simbol-simbol religius dan kegiatan sosial yang penuh makna (Nor, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Islam di tanah Banua tidak hadir secara kaku, melainkan beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian, budaya haji Banua menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Banjar mampu memadukan semangat keagamaan dengan kearifan lokal untuk menciptakan tatanan kehidupan yang religius, rukun, dan berkarakter Islami.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, filosofi, identitas sosial, serta nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya Haji Banua pada masyarakat Banjar (Irawan et al., 2024). Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, tradisi, dan nilai-nilai budaya-keagamaan yang bersumber dari literatur ilmiah, teks keislaman, dan kajian sosial-budaya, sehingga tepat dianalisis secara konseptual dan sistematis. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama yang membahas budaya Banjar, ibadah haji, serta nilai-nilai Pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan tema budaya Haji Banua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap makna budaya Haji Banua serta relevansinya terhadap pembentukan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya

Kebudayaan atau Culture adalah sebuah pemikiran yang menghasilkan sebuah karya yang tidak berakar dari nurani namun melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia. (Amalia & Agustin, 2022) Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Budaya juga disebutkan sebagai suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. (Syakhrani & Kamil, 2022)

Pengertian Haji

Kata "haji" berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti pergi, berjalan, ziarah atau berkunjung. Namun, dalam konteks agama Islam, haji memiliki arti yang lebih mendalam. Sedangkan menurut istilah syara' haji adalah berkunjung atau berziarah ke Ka'bah yang berada di Mekkah al-

Mukaramah untuk melakukan ibadah kepada Allah swt (Ananda et al., 2024a). dengan melakukan tata cara pelaksanaan ibadah haji yang telah ditentukan secara berurutan, dimulai dari ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melontar jumarat dan terakhir melakukan tahalul.

Haji adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik dan finansial untuk melaksanakannya setidaknya sekali seumur hidup. Ibadah haji adalah salah satu bentuk pengabdian tertinggi pada Allah dalam agama Islam. Ibadah haji adalah sebagai tindak lanjut dalam pembentukan sikap mental dan akhlak yang mulia. Ibadah haji merupakan pernyataan umat Islam seluruh dunia menjadi umat yang satu karena memiliki persamaan atau satu akidah. Memperkuat fisik dan mental, kerena ibadah haji maupun umroh merupakan ibadah yang berat memerlukan persiapan fisik yang kuat, biaya besar dan memerlukan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi segala godaan dan rintangan. Ibadah haji Menumbuhkan semangat berkorban, baik harta, benda, jiwa besar dan pemurah, tenaga serta waktu untuk melakukannya.(Ananda et al., 2024b)

Dalam Islam, haji (ziarah) ke Makkah merupakan salah satu dari lima Rukun Islam, di samping Syahadat, Salat, Zakat, dan Puasa. Semua muslim yang memiliki kemampuan berkewajiban melaksanakan ritual ini sekali seumur hidup mereka? Pelaksanaan ritual ini sendiri sudah ditentukan tempat, waktu dan bentuk ritualnya. Adapun periode waktunya tersebut adalah bulan Syawal, Dzulq'adah, dan 10 hari pada permulaan Dzulhijjah. Selain bulan-bulan tersebut bisa saja seorang Muslim melaksanakan ritual pergi ke Makkah, namun ritual di luar bulan-bulan tersebut dinamakan "Umrah". Bagi seorang muslim yang telah melakukan Umrah, tetap baginya diwajibkan untuk melakukan ritual haji sekali dalam hidup mereka, karena Umrah bukan pengganti haji.(Noor et al., 2019)

Konsep, Filosofi dan Identitas Budaya Haji Banua

Urang Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius. Religiusitas urang Banjar tergambar dalam semangat dan kuatnya motivasi mereka untuk melakukan ibadah haji. Sehingga naik haji menjadi identitas bagi arang Banjar. Urang Banjar merupakan salah satu etnis di Indonesia yang memiliki tradisi merantau atau disebut dalam istilah lokal dengan banua urang (negeri orang).(Bakar & Prayogo, 2023)

Adapun budaya haji Banua merupakan istilah yang menggambarkan tradisi, nilai, dan praktik sosial masyarakat Banjar yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji. Istilah "Banua" sendiri berarti wilayah atau kampung dalam bahasa Banjar, sehingga budaya haji Banua dapat diartikan sebagai kebiasaan dan pandangan hidup masyarakat Banjar dalam memaknai serta menjalankan ibadah haji. Dalam konteks ini, ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan semata, tetapi juga sebagai simbol kehormatan sosial dan identitas religius masyarakat Banjar. Orang yang telah menunaikan haji biasanya mendapat gelar "Haji" atau "Hajjah" yang disertai penghormatan tinggi dari masyarakat sekitarnya. Gelar tersebut melambangkan ketakwaan, keberhasilan ekonomi, sekaligus status sosial yang terhormat.¹

Budaya haji Banua juga tercermin dalam berbagai tradisi yang mengiringi perjalanan haji, seperti walimatus safar (acara doa dan syukuran sebelum berangkat haji), maulid haji atau selamatan kepulangan haji, serta penyambutan meriah saat jamaah tiba kembali di kampung halaman. Semua tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya nilai spiritual, sosial, dan budaya yang melekat pada ibadah haji dalam kehidupan masyarakat Banjar. Dengan demikian, konsep budaya haji Banua tidak hanya merepresentasikan pelaksanaan ibadah ke Makkah, tetapi juga menggambarkan sistem nilai yang membentuk identitas religius, solidaritas sosial, dan kebanggaan kultural masyarakat Banjar.(Rahmadi, 2022)

Adapun Beberapa tradisi orang Banjar sebelum berangkat menunaikan ibadah haji di antaranya:

1. Silaturrahim dan minta do'a restu

Bagi *urang Banjar* perjalanan menunaikan ibadah haji seperti perjalanan ke medan perang, sehingga dengan diadakannya acara silaturrahim calon haji bisa saling *barilaan* dan minta do'ga restu kepada keluarga dan kerabat. Tak hanya itu, Silaturrahim juga menggambarkan adanya lapisan keluarga dalam masyarakat Banjar yang bersifat sangat erat dalam ikatan *bubuhan*. Menurut Alfani Daud *bubuhan* adalah kelompok berdasarkan pertalian keluarga, dalam artian kelompok kekerabatan sampai

¹ Irfan Noor Dkk., *Urang Banjar Naik Haji Teks, Tradisi, Dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar Di Nusantara* (Antasari Press, 2019).

tingkat sepupu dua atau tiga kali bersama-sama dengan para suami, dan kadang-kadang para istri mereka.

2. Shalat taubat

Urang Banjar memiliki keyakinan bahwa siapa saja yang naik haji dengan membawa dosa serta kesalahan yang dilakukan di tanah air maka akan mendapatkan kama. Karena itulah urang Banjar memiliki kebiasaan melakukan shalat taubat secara rutin sampai hari keberangkatan haji.

3. *Selamatan* dan shalat hajat

Shalat hajat merupakan tradisi yang sangat kental bagi *urang Banjar* terutama ketika ingin berangkat haji. Shalat hajat biasanya dilaksanakan beberapa hari atau beberapa malam sebelum keberangkatan haji. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan shalat hajat biasanya dilaksanakan setelah shalat magrib di mesjid dekat dengan rumah calon haji. Dalam pelaksanaan shalat hajat biasanya juga diisi dengan pembacaan surah yasin dan al-muik serta do'a keselamatan perjalanan haji. Namun di beberapa daerah lain pihak keluarga calon haji rutin melaksanakan shalat hajat dan membaca surah yasin setiap malam jum'at sejak sebelum keberangkatan sampai kedatangan kembali ke tanah air.

4. *Batapung tawar*

Ketika ingin melakukan perjalanan panjang atau melaksanakan ibadah haji urang Banjar biasanya melakukan tradisi *batapung tawar*. Alat dan bahan pembuatan *batapung tawar* adalah air yang dicampur dengan minyak likat baboreh, potongan daun pisang daun kelapa atau daun pandan. Yang mana tujuan daripada *batapung tawar* ini adalah untuk menolak bala. (Fakhriza et al., 2025)

Adapun tradisi *urang Banjar* dalam menyambut kedatangan haji di antaranya:

5. Mengenakan pakaian datang haji

Bagi *urang Banjar* kedatangan jamaah haji biasanya disambut dengan ritual tertentu salah satunya adalah mengenakan pakaian datang haji. Sebelum keluar dari asrama haji biasanya urang Banjar mengenakan pakaian datang haji. Jamaah laki-laki biasanya memakai gamis dengan bolang atau peci berwarna putih lengkap dengan sorban. Sedangkan untuk jamaah wanita biasanya memakai semacam jubah dengan jilbab yang dihiasi dan dipenuhi oleh pemak pemik

6. Mendatangi *langgar* atau mesjid

Dalam tradisi urang *Banjar orang* yang baru datang dari tanah suci sebelum menginjakkan kaki ke rumah maka dia mendatangi *langgar* atau mesjid untuk melaksanakan shalat dua rakaat. Urang Banjar berpendapat bahwa haji adalah perjalanan dari mesjid ke mesjid, karena itulah bagi urang Banjar perjalanan haji harus ditutup dengan shalat di salah satu *langgar* atau mesjid di tanah air.

7. *Lawang sakiping*

Jauh sebelum jamaah haji tiba di tanah air pihak keluarga akan membuat *lawang sakiping* di depan rumah untuk menyambut kedatangan jamaah haji. *Lawang sakiping* adalah semacam gapura yang dibuat dari papan tipis yang bertuliskan "*selamat datang dari tanah suci*".²

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Haji Banua

1. Kebesaran Tuhan di Hadapan Manusia

Berbeda dengan ibadah lainnya dalam Islam, haji merupakan ibadah yang menuntut banyak pengorbanan total, baik fisik, mental dan harta. Pengorbanan tersebut pada dasarnya merefleksikan sikap pasrah atas kekuasaan dan kebesaran Tuhan di hadapan manusia (Idris Siregar et al., 2024). Dengan demikian, semua manusia itu sama kecuali tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Di hadapan Kebesaran Allah, manusia ini kecil semua. Oleh karena itu, tidak ada gunanya membanggakan hal-hal yang bersifat duniawi.

2. Keikhlasan

Bentuk pengorbanan total dalam ibadah haji itu juga tercermin pada sikap selalu ikhlas terhadap apapun cobaan dan ujian selama melaksanakan seluruh prosesi haji (Iwandi, 2023). Oleh karena itu, nilai pendidikan yang juga penting dari prosesi haji adalah keikhlasan.

3. Kesabaran

Haji itu merupakan madrasah untuk menempa kesabaran, karena dalam prosesnya seseorang akan dihadapkan dengan berbagai macam orang, suku, negara dan berbagai macam perilaku. Semua ini melatih kesabaran, dimana dalam proses haji kadang seseorang saat tawaf atau sa'i ditabrak orang, maka

² Supriansyah, "Islam Banjar Dan Politik (5): Tradisi, Haji, Dan Negara Dalam Pengalaman Urang Banjar," 2021. Sumber: Alif.ID - Berkeislaman dalam Kebudayaan <https://share.google/jkRLm9z5bikiYpXXx>

kita harus menjaga emosi dan itu melatih kesabaran. Dengan demikian, haji itu juga mengajarkan pada kita nilai-nilai mengendalikan emosi karena dalam proses haji itu kita akan menemukan berbagai perilaku dan peristiwa atau kejadian yang sering menguji kesabaran kita

4. Mendahulukan Orang Lain

wujud kesabaran dalam haji itu adalah sikap yang selalu mendahulukan orang terlebih dahulu agar kita tidak mudah berkonflik dengan orang lain. Banyak sekali kita menyaksikan dalam prosesi haji itu orang-orang yang tidak sabar dalam menjalani tiap-tiap tahapan dalam prosesi berhaji, sehingga harus mendesak, ngotot dengan keinginan sendiri, yang akhirnya justru menimbulkan konflik. Akibatnya ibadah menjadi berat dan selalu mengalami benturan. Kondisi-kondisi bersesak-sesak kadang mendorong orang tidak sabar, sehingga tidak sadar ia sering justru mendholimi orang lain. Akibatnya justru nilai ibadah kita menjadi rusak. Kalau sudah seperti ini, jangan berharap menjadi haji yang mabrur.

5. Pengendalian Diri

Pelajaran utama dari haji adalah bagaimana kita selalu mengendalikan diri. Pengendalian diri ini adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, seperti egois, mau menang sendiri, asal kita sendiri enak, mengorbankan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Jangan mudah tersulut emosi lantaran kita berbenturan dengan orang lain. Oleh karena itu, jangan terlalu banyak mengaduhi (meurusi urusan) orang lain. Dan kunci pengendalian diri itu adalah sabar tas diri kita sendiri, juga sabar terhadap orang lain.

6. Saling Menolong

Dalam menjalankan prosesi haji, yang perlu kita tanamkan dalam diri selain sabar adalah tolong menolong dalam kesulitan. Hal ini karena ibadah haji itu ibadah yang memang berat dibandingkan ibadah lain. Banyak sekali tantangan setiap prosesi yang dilalui. Apalagi jika di antara jamaah haji yang masuk dalam kelompok kita itu ada orang tua, maka tentu sangat memerlukan pertolongan (Muh. Ridho Sudianto & Dianawati, 2023). Jika ini diamalkan secara ikhlas kita akan selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalani setiap prosesi itu. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang berbunyi *izda qila tafassahum bil majaalis, fafsahu yafsaillahum*. Di sini Allah akan meluaskan dan melapangkan pekerjaan atau urusan kita.

7. Tasamuh

Karena dalam prosesi haji kita akan menemui banyak sekali perbedaan ajaran, ritual dan keyakinan teologis, maka haji sesungguhnya mengajarkan kepada kita tentang sikap toleransi kepada berbagai perbedaan. Perbedaan itu nyata sekali di tanah suci, namun juga karena jamaah haji itu sudah merasa maklum dengan berbagai perbedaan itu, maka prosesi haji menjadi damai dan berjalan sebagaimana adanya dan rencana (Huda & Muhajarah, 2024). Kemudian juga, pengalaman menghadapi keragaman amalan adalah pentingnya belajar atau berilmu sebelum beramal supaya tidak mudah goyah dan menyalahkan orang lain. Dengan demikian, agar kita bisa selalu bersikap husnudzon dengan orang, karena kita ada pegangannya, orang lain juga ada pegangannya. Ini hanya masalah furu'.

4. KESIMPULAN

Budaya Haji Banua merupakan cerminan kuat dari perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat Banjar. Bagi Urang Banjar, ibadah haji bukan sekadar pelaksanaan rukun Islam kelima, melainkan simbol kehormatan, ketakwaan, dan keberhasilan hidup yang diakui secara sosial. Tradisi-tradisi seperti silaturahmi, shalat taubat, batapung tawar, hingga selamat datang haji menggambarkan ketaatan mereka terhadap ajaran Islam sekaligus menjaga kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Selain aspek budaya, pelaksanaan haji juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti keikhlasan, kesabaran, pengendalian diri, tolong-menolong, dan tasamuh (toleransi). Nilai-nilai ini membentuk karakter spiritual dan moral yang luhur, menjadikan haji sebagai proses pembelajaran dan penyucian diri bagi setiap muslim. Dengan demikian, budaya haji Banua bukan hanya identitas keagamaan masyarakat Banjar, tetapi juga media pembinaan nilai-nilai Islam yang memperkuat solidaritas sosial dan keharmonisan antar sesama.

5. REFERENCES

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Ananda, D., Khotimah, H., Ibni, N. P., Utari, R. N., & Wismanto, W. (2024a). Analisis Tentang Permasalahan Kekinian Yang Timbul Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 52–60.
- Ananda, D., Khotimah, H., Ibni, N. P., Utari, R. N., & Wismanto, W. (2024b). Analisis Tentang Permasalahan Kekinian Yang Timbul Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 52–60.
- Bakar, A., & Prayogo, I. (2023). Urang Banjar Dan Tarekat Sammaniyah Di Banua Urang: Sebuah Penelusuran Awal Di Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Hikmah*, 20(2), 345–359.
- Fakhriza, H., Khasyi'in, N., & Fuady, M. N. (2024). Banua Haji Culture (Rituals And Traditions In Islamic Educations). *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(4).
- Fakhriza, H., Khasyi'in, N., & Fuady, M. N. (2025). *Banua Haji Culture (Rituals And Traditions In Islamic Educations)*. 7(1).
- Huda, A. F., & Muhajarah, K. (2024). Otoritas Haji Dan Kebebasan Beragama: Studi Kasus Pelarangan Haji Jemaat Ahmadiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1954–1965.
- Idris Siregar, Nurul Hasanah Simamora, & Nur Syahri Siregar. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Haji Dari Hadis Nabi Dalam Konteks Globalisasi. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 138–150. <https://doi.org/10.59059/Tabisyir.V5i3.1374>
- Irawan, A., Sukarni, D. H., Ag, M., Hanafiah, D. H. M., & Muhajir, D. A. (2024). *Perkembangan Islam Pada Masyarakat Banjar Dalam Budaya Dan Fiqh Tasawuf*. 2.
- Iwandi, I. (2023). Analisis Kenaikan Ongkos Haji Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Studi Kasus Mengenai Perkembangan Jumlah Jamaah Haji Indonesia. *Al-Hasyimiyah*, 2(02), 1–7.
- Muh. Ridho Sudianto, & Dianawati, D. (2023). Implentasi Akad Qard Dalam Kaitannya Dengan Sifat Ta'awun Prohajj Pada Bank Muamalat Kcp Sumenep. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(1), 159–174. <https://doi.org/10.54066/Jmbe-Itb.V1i1.66>
- Nadhiroh, W. (2019). Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246. <https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V18i2.3003>
- Noor, I., Raihani, & Iqbal, M. (2019). *Urang Banjar Naik Haji Teks, Tradisi, Dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar Di Nusantara*. Antasari Press.
- Nor, I. N. (2019). *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, Dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar Di Nusantara Banjarmasin*. Antasari Press.
- Rahmadi, R. (2022). *Agama Dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama Dan Lokalitas*. Zahir Publishing.
- Supriansyah. (2021). *Islam Banjar Dan Politik (5): Tradisi, Haji, Dan Negara Dalam Pengalaman Urang Banjar*.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.